

BAB 6

PEMBAHASAN

6.1 Gambaran Umum

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 40 siswa dari jumlah populasi sebesar 102 anak, karena peneliti menggunakan teknik purposive sampling sehingga hanya anak yang memenuhi kriteria inklusi yang dijadikan responden.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Didapatkan gambaran umum responden berdasarkan usia, jenis kelamin, dan kelas. Responden dalam penelitian ini menggunakan responden yang berusia 15 tahun sebanyak 18 siswa (45%) dan 16 tahun sebanyak 22 siswa (55%). Data ini menurut penelitian Jones pada tahun 2007 bahwa pada usia 13 -14 tahun telah bisa melakukan teknik resusitasi jantung paru seperti orang dewasa.

Data karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa sebanyak 23 siswa adalah putri (58%) dan sebanyak 17 siswa adalah putra (42%). Data ini menurut penelitian Jones pada tahun 2007 menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan pada jenis kelamin dengan teknik resusitasi jantung paru.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa seluruh responden adalah kelas X (40 siswa) karena kebijakan pihak sekolah yang mengizinkan peneliti untuk menjadikan subjek penelitian adalah kelas X.

6.2 Tingkat Pengetahuan Siswa Sebelum Pemberian Pelatihan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebelum diberikan pelatihan, sebanyak 26 siswa (65%) memiliki tingkat pengetahuan cukup (skor 56-74) yang

disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang bantuan hidup dasar resusitasi jantung paru. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pelatihan pada prinsipnya ada kegiatan proses pembelajaran baik teori maupun praktek, bertujuan meningkatkan dan mengembangkan kompetensi atau kemampuan akademik, sosial dan pribadi di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap. (Notoatmodjo, 2005). Kurangnya pengetahuan ini dibuktikan ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang pengertian resusitasi jantung paru, hanya satu responden yang bisa menjawab, itupun dengan jawaban yang kurang tepat.

Faktor lingkungan juga berpengaruh, para siswa belum pernah mendapatkan paparan tentang kejadian jantung yang dapat terjadi setiap waktu dan bagaimana cara penatalaksanaannya hanya siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler PMR (Palang Merah Remaja) yang mendapatkan materi tentang henti jantung dan cara penatalaksanaannya. Sedangkan siswa yang mengikuti kegiatan PMR hanya sedikit.

Selain faktor diatas pihak institusi kesehatan baik dari Rumah Sakit maupun dan Fakultas Kedokteran kurang memberdayakan masyarakat awam untuk bisa membantu menurunkan angka kematian korban henti jantung. Misalnya kurang adanya pelatihan resusitasi jantung paru yang dilakukan orang awam khususnya siswa SMA padahal untuk memberdayakan masyarakat awam dalam menangani pasien henti jantung di luar rumah sakit, pada tahun 2003, *International Liaison Committee on Resuscitation* merekomendasikan bahwa pelatihan resusitasi jantung paru diberikan pada kurikulum sekolah (Cave, 2011) dan pada tahun 2008, Palang Merah Indonesia memasukkan pengetahuan tentang resusitasi jantung paru sebagai kompetensi pendukung pada kurikulum palang merah remaja wira atau setingkat SMA (PMI, 2008).

6.3 Tingkat Pengetahuan Siswa Setelah Pemberian Pelatihan

Setelah diberikan pelatihan resusitasi jantung paru, didapatkan bahwa sebanyak 36 siswa (90%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan 4 siswa (10%) memiliki tingkat pengetahuan cukup. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pelatihan pada prinsipnya ada kegiatan proses pembelajaran baik teori maupun praktek, bertujuan meningkatkan dan mengembangkan kompetensi atau kemampuan akademik, sosial dan pribadi di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap. (Notoatmodjo, 2005). Pengalaman merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran dari pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa lalunya. Sedangkan melalui penyuluhan, pengetahuan masyarakat tentang suatu objek dapat meningkat (Budiman, 2013). Pengukuran pengetahuan ini dilakukan dengan menanyakan tentang materi yang berkaitan tentang henti jantung yaitu : konsep resusitasi jantung, indikasi resusitasi jantung paru, indikasi penghentian resusitasi jantung paru, konsep C-A-B, konsep defibrilasi, Konsep Hands Only CPR dan tujuan posisi pemulihan.

Pada penelitian Lontoh 2013 yaitu mengukur tingkat pengetahuan tentang resusitasi jantung paru dengan responden adalah anggota PMR SMAN 1 Toili dengan menggunakan kuesioner yaitu dapat dilihat adanya peningkatan pengetahuan yang baik dari 8,3% menjadi 94,4% dan penurunan pengetahuan yang kurang dari 41,7% menjadi 0%. Penelitian Creutzfeldt 2013 yaitu mengukur tingkat motivasi tentang resusitasi jantung paru dengan cara pelatihan menggunakan *e – learning* MMVW (*Massively Multiplayer Virtual World*) *technology*. Didapatkan bahwa adanya peningkatan motivasi sebelum dan

sesudah pelatihan. Pada tingkat motivasi sebelum pelatihan didapatkan nilai cukup (70.8) menjadi baik (82.5).

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan suatu pelatihan adalah pemilihan metode pelatihan yang tepat. Pemilihan metode belajar dapat diidentifikasi melalui besarnya kelompok peserta. Membagi metode menjadi tiga yakni metode pendidikan individu, kelompok, dan masa. Pemilihan metode pelatihan tergantung pada tujuan, Kemampuan pelatih/pengajar, besar kelompok sasaran, kapan/waktu pengajaran berlangsung dan fasilitas yang tersedia (Notoatmodjo, 2005). Model yang dipakai dalam pelatihan ini adalah dengan ceramah, demonstrasi pada manikin dan pemberian modul dan stiker.

Dari hasil penelitian juga didapatkan 4 siswa (10%) memiliki tingkat pengetahuan kurang meskipun telah diberikan pelatihan. Hal ini disebabkan karena siswa belum siap menerima informasi ketika dilakukan pelatihan sehingga sulit mencerna materi yang telah disampaikan. Faktor lain yang mempengaruhi adalah waktu pelatihan yang dilakukan pada jam terakhir pelajaran, sehingga konsentrasi siswa terganggu karena melihat teman-teman mereka yang lain telah selesai mengikuti jam pelajaran.

6.4 Pengaruh Pelatihan Resusitasi Jantung Paru Terhadap Peningkatan Pengetahuan bantuan Hidup Dasar pada Siswa SMA

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan perbedaan tingkat pengetahuan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan pada 40 responden. Hal ini dapat dibuktikan dengan uji hipotesis menggunakan uji Wilcoxon dengan taraf signifikansi 5% (0.05), didapatkan nilai Sig 2 tailed sebesar 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti ada perbedaan yang signifikan yaitu

sebesar 5.514 pada tingkat pengetahuan siswa tentang resusitasi jantung paru antara sebelum dan sesudah diberikan pelatihan.

Sebelum diberikan pelatihan sebanyak 26 siswa (65%) mempunyai tingkat pengetahuan cukup dan 10 siswa (25%) mempunyai tingkat pengetahuan kurang yang disebabkan karena siswa belum pernah mendapatkan informasi tentang resusitasi jantung paru. Hal ini dibuktikan ketika peneliti mengajukan pertanyaan tentang pengertian resusitasi jantung paru, siswa belum bisa menjawab dengan benar. Mereka beranggapan bahwa resusitasi jantung paru adalah suatu tindakan yang hanya bisa dilakukan oleh tim kesehatan.

Setelah diberikan pelatihan kesehatan, sebanyak 36 siswa (96%) mempunyai tingkat pengetahuan yang kuat. Hal ini sesuai dengan teori bahwa pelatihan pada prinsipnya ada kegiatan proses pembelajaran baik teori maupun praktek, bertujuan meningkatkan dan mengembangkan kompetensi atau kemampuan akademik, sosial dan pribadi di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap. (Notoatmodjo, 2005). Diharapkan setelah diberikan pelatihan resusitasi jantung paru, siswa mengerti tentang henti jantung dan cara pertolongan pertama pada korban henti jantung sehingga dapat membantu menurunkan angka kematian korban henti jantung diluar rumah sakit.

Peneliti menggunakan metode ceramah dan demonstrasi dalam melakukan pelatihan. Metode ceramah dan demonstrasi baik digunakan untuk sasaran yang berpendidikan rendah maupun tinggi. Disamping metode ada faktor- faktor lain yang ikut menentukan berhasilnya suatu pelatihan seperti

kemampuan pengajar, motivasi peserta, lingkungan belajar dan alat – alat bantu (Zaidin Ali, 2010).

Media yang digunakan dalam pelatihan ini adalah alat bantu lihat (*visual aids*) yaitu materi dengan *power pint* dan video simulasi serta alat bantu lainnya yaitu manikin/ boneka peraga, , modul, dan stiker. Menurut penelitian, organ yang paling banyak menyalurkan pengetahuan adalah mata yaitu sebesar 75-87%, oleh sebab itu dalam aplikasi pembuatan media disarankan menggunakan alat-alat visual, karena mempermudah cara penyampaian dan penerimaan informasi (Maulana, 2009). Slide dibuat dengan menggunakan kata-kata sederhana yang merupakan poin-poin penting tentang resusitasi jantung paru, video simulasi menayangkan ilustrasi seseorang yang mengalami henti jantung serta bentuk pertolongan pertama yang dapat dilakukan oleh orang awam. Boneka peraga menggunakan boneka khusus untu praktikum resusitasi jantung paru dimana terdapat lampu indikator yang apabila cara kompresi benar maka lampu akan berwarna hijau, bila salah maka lampu akan berwarna merah hal ini akan memudahkan siswa untuk mengetahui ketepatan dalam melakukan kompresi dada. Modul yang dibagikan memuat ringkasan dari materi – materi yang telah disampaikan dan stiker memuat slogan pertolongan pada korban henti jantung, hal ini bertujuan agar para siswa tidak mudah lupa dengan materi yang telah disampaikan.

6.5 Kendala Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini , penulis memiliki beberapa kendala yaitu :

1. Penelitian ini mengalami kendala dalam hal pemberian pelatihan karena pihak sekolah memberikan waktu yang terbatas untuk pelatihan namun dapat teratasi dengan memadatkan materi yang akan disampaikan.
2. Peralatan demonstrasi (boneka peraga/manikin) yang kurang karena peralatan yang ada di fakultas dipakai untuk ujian praktikum. Kendala ini dapat diatasi dengan meminjam peralatan dari UKM KSR Universitas Brawijaya dan UKM KSR PMI UIN Maliki.
3. Kebijakan dari sekolah tentang jadwal yang diberikan peneliti untuk melakukan penelitian bersamaan dengan jadwal ekstrakurikuler siswa kelas X, sehingga beberapa peserta tidak bisa mengikuti pelatihan. Kendala ini dapat teratasi karena beberapa siswa mengikuti pelatihan kembali setelah kegiatan ekstrakurikuler mereka selesai.

6.6 Implikasi Terhadap Keperawatan

Penelitian ini dapat menjelaskan bahwa pelaksanaan pemberian pelatihan resusitasi jantung paru termasuk salah satu unsur intervensi dimana perawat dapat memberikan edukasi dan pemberian ketrampilan tentang teknik pertolongan pertama pada korban henti jantung pada masyarakat umum khususnya pada siswa SMA. Dengan bertambahnya populasi orang yang mengetahui tentang resusitasi jantung paru dapat membantu menurunkan angka kematian korban henti jantung diluar rumah sakit. Untuk penelitian selanjutnya dapat dicoba dengan metode lain misalnya dengan simulasi atau dengan pembelajaran *online* berbasis teknologi sehingga peserta lebih mudah menerima pembelajaran.